

## JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK BERBASIS MOBILE PHONE PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI HONG KONG

### *GROUP COMMUNICATION NETWORK USING MOBILE PHONE OF MIGRANT WORKERS IN HONG KONG*

Amin Shabana<sup>1</sup>, Nani Nurani Muksin<sup>2</sup>, Moh. Amin Tohari<sup>3</sup>

Faculty of Social and Political Sciences

Jakarta of Muhammadiyah University

[nanimuksin@gmail.com](mailto:nanimuksin@gmail.com)<sup>1</sup>, [aminshabana@umj.ac.id](mailto:aminshabana@umj.ac.id)<sup>2</sup>, [amintohari@yahoo.co.id](mailto:amintohari@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

#### **ABSTRACT**

*Mobile communication plays a strategic role for Indonesian migrant workers or PMI in Hong Kong. The use of this smartphone has a variety of purposes with different message content to the target audience. The purpose of this study is as follows: 1) PMI device-based communication in Hong Kong; 2) PMI Group Communication Network in Hong Kong; this research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research center is located in Hong Kong. Data collection was carried out through an interview and Focus Group Discussions (FGD). Selection of informants using Snowball sampling techniques. The data validity test was carried out by triangulation with the Consulate General of the Republic of Indonesia (KJRI) in Hong Kong and the National Agency for the Placement and Protection of Indonesian Workers (BNP2TKI). The results showed that: 1) PMI smartphone communication based in Hong Kong was mainly carried out using WhatsApp and video calls. The reason for using WhatsApp is that it's cheap and has a variety of features. Besides WhatsApp, PMI is also using Facebook and Instagram as a form of socialization. 2) The communication network of the PMI Group in Hong Kong is divided into a family network, a network of friends, a network of government representatives, and a network of other groups. In the group communication network pattern, PMI has been successfully identified as a star or opinion leader, liason, bridge and isolation.*

*Keywords : Group Communication, Indonesian Migrant Workers, Hong Kong*

#### **ABSTRAK**

Komunikasi berbasis gawai memiliki peran strategis bagi Pekerja Migran Indonesia atau PMI di Hong Kong. Pemanfaatan *smart phone* ini memiliki berbagai tujuan dengan isi pesan yang beragam kepada target sasaran. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: 1) komunikasi berbasis gawai PMI di Hong Kong; 2) Jaringan Komunikasi Kelompok PMI di Hong Kong; Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokus penelitian terletak di Hong Kong. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pemilihan informan menggunakan teknik *Snowball sampling*. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi ke Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Hong Kong dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Komunikasi berbasis smart phone PMI di Hong Kong terutama dilakukan menggunakan WhatsApp dan video call. Alasan digunakannya WhatsApp adalah karena murah dan fiturnya variatif. Selain WhatsApp, PMI juga menggunakan Facebook dan Instagram sebagai bentuk sosialisasi. 2) Jaringan komunikasi kelompok PMI di Hong Kong terbagi menjadi jaringan keluarga, jaringan pertemanan, jaringan perwakilan pemerintah, jaringan kelompok lain.

Dalam pola jaringan komunikasi kelompok tersebut berhasil teridentifikasi PMI yang memiliki peran sebagai *star* atau *opinion leader*, *liason*, *bridge* dan *isolate*.

*Keywords* : *Komunikasi Kelompok, Pekerja Migran Indonesia, Hong Kong*

## PENDAHULUAN

Keberadaan buruh migran atau juga dikenal sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI), merupakan hal yang selalu penting untuk diteliti. Berdasarkan gerakan migrasi global, jumlah penyebaran pekerja migran dunia selalu bertambah besar tiap tahun. Indonesia merupakan salah satu penyumbang PMI teraktif dan terbesar di dunia. Data yang dikeluarkan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) periode Agustus 2017, tercatat setidaknya 148.285 orang PMI yang ditempatkan di luar negeri secara resmi. Tiga negara tujuan PMI terbesar adalah Malaysia, Taiwan dan Hong Kong (<http://www.bnp2tki.go.id/read/12708>). Jumlah ini tentu saja di luar dari PMI ilegal yang jumlahnya juga tidak sedikit.

PMI memiliki imej sebagai pahlawan devisa bagi negara dan pencari nafkah bagi keluarga di kampung halaman. Sayangnya, di balik kontribusi yang besar tersebut, permasalahan yang dihadapi PMI juga sangat kompleks. Permasalahan yang sering muncul di berbagai pemberitaan media massa antara lain: masalah legalitas, kekerasan di negara tujuan, hutang, dan tidak terkelolanya keuangan PMI dengan baik. Terkait dengan remitansi akhirnya menyebabkan belum terkelolanya finansial oleh keluarga yang lebih banyak dihabiskan untuk tujuan konsumtif. Sehingga situasi ini menyebabkan sulitnya perbaikan nasib PMI dan keluarga dalam jangka panjang secara terencana.

Pemerintah Indonesia sendiri sebenarnya telah melakukan beberapa upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi PMI. Salah satu upaya tersebut berupa *capacity building* yang ditujukan memberikan kemampuan mengasah pengetahuan dan keahlian PMI. Materi yang pernah diberikan antara lain penggunaan media *online* untuk kegiatan produktif PMI selama di luar negeri. Lembaga perbankan yang berada di Hong Kong telah melakukan beberapa *workshop* pemanfaatan media *online* untuk ibu rumah tangga yang bekerja sebagai PMI. Pelatihan mengenai pemanfaatan media *online* sebagai peluang usaha dan pengelolaan remitansi dilakukan oleh KJRI kepada para PMI, khususnya yang baru bekerja di Hong Kong.

Upaya tersebut bertujuan agar PMI dapat mengelola gawai mereka lebih positif selama melakukan interaksi sosial. Menyoal interaksi sosial, PMI di Hong Kong termasuk yang memiliki fleksibilitas karena diberikan hari libur. Kondisi ini menyebabkan pola komunikasi mereka juga terbangun cukup intensif dengan berbagai target sasaran. Tentu saja media komunikasi yang sangat membantu yaitu *mobile phone*. Pada titik ini, komunikasi dengan keluarga terkait kehidupan dan pekerjaan menjadi cukup dominan terjadi sangat terfasilitasi oleh gawai yang dimiliki. Ada sejumlah temuan menarik terkait hal ini, khususnya menyangkut jaringan komunikasi kelompok PMI di Hong Kong.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini mengangkat tema Jaringan Komunikasi Kelompok Berbasis Mobile Phone Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong. Diharapkan agar penelitian ini dapat mendorong peningkatan pengetahuan PMI dalam mengelola komunikasinya menjadi lebih baik lagi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) komunikasi berbasis gawai PMI di Hong Kong; 2) Jaringan Komunikasi Kelompok PMI di Hong Kong; Adapun luaran penelitian ini adalah penguatan isi pesan komunikasi *online* PMI yang lebih terarah dan terencana. Penyampaian pesan komunikasi yang positif tentu akan membuat kehidupan PMI lebih produktif dan berdaya meski jauh dari keluarga. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pola komunikasi yang konstruktif dari PMI sebagai komunikator, isi pesan yang sesuai, pemanfaatan media *komunikasi* yang digunakan hingga dukungan berbagai pihak sebagai komunikan.

### **PEKERJA MIGRAN INDONESIA**

Secara ontologis, kehadiran pekerja migran Indonesia merupakan realitas sosial yang telah lama hadir di tanah air. Ada beragam kategori pekerja migran, ditinjau dari aspek legalitas maupun bidang pekerjaannya. Saat ini, data resmi BNP2TKI menyebutkan bahwa jumlah PMI yang bekerja di luar negeri pada periode Agustus 2017 adalah sebanyak 148.285 orang, yang tersebar di sejumlah negara tujuan.

Menurut Lee & Pratt (2016) dan Konvensi *International Labour Organization* (ILO) tentang Pekerja Migran Tahun 1949, No.97 Pasal 11, pekerja migran adalah orang yang bermigrasi dari satu negara ke negara lain untuk tujuan bekerja. Bila merujuk pada definisi dari Departemen Sosial, pekerja migran adalah orang yang berpindah ke daerah lain, baik di dalam maupun ke luar negeri (legal maupun ilegal), untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu. Adapun berdasarkan UU No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri Pasal 1 Ayat 1, definisi tenaga kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

Ada sejumlah faktor yang mendorong seorang buruh migran untuk bekerja ke luar negeri. Faktor ekonomi adalah alasan paling dominan yang melatarbelakangi sebagian besar tenaga kerja menjadi PMI. Adapun alasan lainnya, di antaranya adalah adanya dorongan orangtua atau orang terdekat yang memaksa mereka bekerja di luar negeri (Azmy, 2012).

Selain dari sisi jumlah, eksistensi PMI juga banyak dipengaruhi oleh imejnya sebagai pahlawan devisa negara dan pahlawan pencari nafkah bagi keluarganya. Namun, terlepas dari hal tersebut, PMI juga menghadapi permasalahan yang tidak sedikit. Permasalahan tersebut antara lain mencakup masalah legalitas, kekerasan di negara tujuan, hutang dan buruknya manajemen finansial PMI. Contoh pengelolaan finansial yang kurang baik adalah pemanfaatan remitansi untuk tujuan konsumtif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarto (2015), PMI cenderung tidak memiliki tabungan dan investasi, sehingga penghasilan yang diperoleh PMI habis begitu saja. Hal inilah yang kemudian memaksa PMI untuk kembali bekerja ke luar negeri, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, tidak terjadi peningkatan taraf hidup bagi PMI dan keluarganya dalam jangka panjang. Salah satu penyebab situasi ini adalah karena kurang optimalnya komunikasi antara PMI dengan keluarganya mengenai pemanfaatan remitansi di kampung halaman.

Secara epistemologi, optimalisasi remitansi dapat dilakukan melalui komunikasi mengenai pengelolaan keuangan yang tepat dan terarah. Terutama, setelah pengiriman uang dilakukan PMI kepada keluarga di kampung halaman. Guna mencapai hal tersebut, perlu dilakukan penguatan kapasitas PMI dan keluarga serta pesan komunikasi yang disampaikan terkait permasalahan yang dihadapi.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi yang dilakukan oleh PMI saat ini telah memanfaatkan *online communication*. Komunikasi *online* pada dasarnya merupakan komunikasi melalui komputer (*computer mediated communication*) atau sering disingkat CMC, yang terintegrasi dengan jaringan internet. CMC, seperti dikemukakan Valkenburg dkk (2011), merupakan interaksi antarindividu yang terjadi melalui komputer. CMC, termasuk sistem World Wide Web, mencakup sistem tekstual, grafis, fotografi, audio dan video, selain aspek-aspek *hyperlink*, serta komponen intrinsik dalam sejumlah sistem berbagi video seperti You Tube dan jejaring sosial lainnya seperti Facebook, Twitter dan Instagram (Berger, Roloff & Ewoldsen, 2010). Selain itu, yang termasuk dalam CMC adalah komunikasi berbasis *online* melalui aplikasi *chatting* seperti WhatsApp, Line, dan BBM. Komunikasi *online* dianggap sebagai komunikasi yang efektif, karena: a) jumlah sistem isyarat yang komunikatif; b) kecepatan umpan balik dari penerima ke pengirim; c) personalisasi pesan; dan d) kemampuan menggunakan bahasa alami (formal atau informal).

CMC dianggap sebagai “*media richness*” karena mempunyai banyak kelebihan (Berger, Roloff & Ewoldsen, 2015). Selain aspek keberlimpahan media, komunikasi *online* juga mempunyai kelebihan dari aspek hiperpersonal media. Seperti dikemukakan Donelan dkk (2012), komunikasi *online* menunjukkan model hiperpersonal CMC yang menyediakan kerangka yang dapat menggabungkan jarak dan kedekatan. Model hiperpersonal mengidentifikasi empat gejala simultan yang meningkatkan komunikasi, yaitu:

1. Sarana presentasi diri;
2. Idealisasi mitra;
3. Eksploitasi atribut teknis untuk meningkatkan komposisi pesan
4. Mekanisme umpan balik yang saling memperbaiki, yang memfasilitasi perjumpaan yang sangat akrab melalui interaksi berbasis teks (Berger, Roloff & Ewoldsen, 2010).

Dalam komunikasi yang terjalin antara PMI dengan keluarganya, media komunikasi *online* yang digunakan adalah *smartphone* yang memiliki aplikasi WhatsApp. Selain WhatsApp, aplikasi lain yang dimanfaatkan oleh PMI untuk berkomunikasi adalah Instagram dan Facebook, terutama bagi mereka yang berbisnis *online*. Komunikasi *online* dengan aplikasi WhatsApp merupakan komunikasi jarak jauh (*long distance*) yang praktis karena menggunakan *gadget* yang mudah digunakan, kualitas komunikasi yang baik dan biaya yang lebih terjangkau dibandingkan media telepon konvensional. Tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga kedekatan hubungan dengan keluarga, komunikasi *online* dengan keluarga juga dipandang paling murah dan efektif ditinjau dari aspek jarak dan waktu. Dalam hal ini, salah satu isi pesan dalam komunikasi PMI dengan keluarganya adalah seputar pengelolaan finansial.

## JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK

Menurut Maslow (dalam Santosa, 2009), definisi kelompok diawali adanya proses pertumbuhan kelompok itu sendiri. Diawali oleh individu sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan yakni adanya: 1. Kebutuhan fisik, 2. Kebutuhan rasa aman, 3. Kebutuhan kasih sayang, 4. Kebutuhan prestasi dan pretise, serta 5. Kebutuhan untuk melaksanakan sendiri. Dengan kebutuhan tersebut sehingga individu membutuhkan orang lain dalam proses interaksi yang berlangsung sebagai makhluk hidup. Bertemunya individu-individu ini yang akhirnya membentuk kelompok di antara mereka.

Sehingga komunikasi kelompok sesungguhnya menyamakan arti dalam satu kelompok. Komunikasi kelompok menyamakan suatu makna secara bersamaan, saling mempengaruhi satu sama yang lain untuk mencapai tujuan kelompok secara bersamaan. Pengertian komunikasi menurut Michael Burgoon Dan Michael Ruffner (dalam Komala,2009) : komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari 3 atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti erbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Terdapat empat elemen yang menjadi unsur dalam definisi di atas yaitu Interaksi tatap muka, Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, Maksud dan tujuan yang dikehendaki, Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya. Setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan harus dapat mengukur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya Jumlah Partisipan yang terlibat dalam interaksi 3-20 Orang (>20 Orang kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi). (Tutiasri, 2016).

Sementara itu dalam komunikasi kelompok juga sangat mungkin membentuk jaringan sesama anggota kelompoknya. Serrat sebagaimana dikutip oleh Schmitt (2012 dalam Sulistiawati 2018) memaparkan bahwa jaringan tersusun atas sejumlah aktor atau node (individu atau organisasi) dan hubungan sosial atau ikatan (ties) yang menghubungkan individu yang satu dengan yang lainnya. Hubungan sosial ini dapat diidentifikasi sebagai hubungan pertemanan, keluarga dan hubungan kerja. Hal serupa dikemukakan pula oleh McLeod dan Nam-Jin (2012 dalam Sulistiawati 2018)) yang menyatakan bahwa, dalam bentuk sederhana jaringan dapat direpresentasikan sebagai peta koneksi (hubungan) antara semua anggota (*node*) dalam jaringan. Peta jaringan dapat menggambarkan karakteristik struktural seperti; ukuran, sentralisasi (*centralization*), kepadatan (*density*), homogenitas dan jenis norma-norma yang muncul. Istilah lainnya menggambarkan posisi dari node individu dalam jaringan seperti; sentralitas, kedekatan (*closeness*) dan keterhubungan (*connectedness*).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan utama dalam penelitian ini adalah pekerja migran Indonesia (PMI) yang bekerja di Hong Kong. Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan belasan PMI, akhirnya diputuskan bahwa 15 (lima belas) orang di antaranya dijadikan *key informants*. Penetapan lokasi penelitian didasari oleh data bahwa Hong Kong merupakan salah satu negara tujuan yang dicita-citakan PMI tanah air. Penetapan jumlah informan juga didasari oleh kelengkapan informasi yang dinilai sudah memadai pada saat wawancara dilakukan.

Adapun komposisi informan kunci terdiri atas PMI, keluarga PMI, dan perwakilan dari LSM *Migrant Care* Indonesia, *Enrich* Hong Kong, Direktur BNI Remittance Hong Kong dan mantan buruh migran yang sukses. Informan kunci dari PMI ada 6 orang, yaitu: 1) Yuniarti, 2) Siti Fatimah, 3) Siti Rofiatul; 4) Eva Amalia; 5) Surati; dan 6) Hikmah Rahayu. Informan kunci dari keluarga pekerja migran di Cirebon berjumlah 5 (lima) orang, yaitu Nurweni; Diding; Dandi; Sukardi; Kurdiansyah dan keluarga PMI di Lombok sebanyak 2 (dua) orang, yakni Warniati dan Sapiah. Adapun informan kunci selanjutnya berasal dari LSM *Migrant Care* Indonesia, yakni Yovi Ariesta; dari *Enrich* Hong Kong, yakni Sylvia; dari Direktur BNI Remittance Hong Kong,

yakni Eko Kristianto; dan dari mantan buruh migran yang sukses mengelola finansial dan usaha, antara lain Jasa Transfer Uang dan Restoran, yakni Chandra.

Beragamnya informan yang diwawancarai akan menghasilkan informasi yang saling melengkapi untuk menjawab tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposif dan *snowball*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Metode analisis data dilakukan secara kualitatif (Miles & Huberman, 2014). Uji keabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi sumber kepada 8 (delapan) informan. Adapun informan untuk triangulasi terdiri dari staf KJRI Hong Kong, Bapak Agustaf, dan BNP2TKI: Bapak Servulus Bobo Riti (Humas BNP2TKI); Ibu Rochyati; Yunita. Puspitasari; Firman Yulianto; Melvin; Jimin Naryono.

Lokus penelitian berada di Hong Kong sebagai negara terbesar ketiga penempatan PMI. Secara spesifik, tempat penelitian dilakukan di daerah sentra PMI yaitu Distrik *Causeway Bay*, yang merupakan lokasi Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) dan Victoria Park yang merupakan tempat berkumpulnya PMI saat hari libur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Buruh Migran di Hong Kong

Hong Kong merupakan negara tujuan pekerja migran ketiga setelah Malaysia dan Taiwan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agustaf Ilyas, staf Tenaga Kerja di KJRI Hong Kong (20-21 Juli 2018), salah satu penyebabnya adalah karena Hong Kong merupakan negara yang menghormati hak asasi manusia (HAM) dan memberikan gaji yang tinggi yaitu sekitar 4310 \$HK per bulan atau setara dengan Rp 8 juta per bulan. Wujud penghormatan Hong Kong terhadap HAM kepada PMI antara lain adalah dengan memberikan hari libur di hari Sabtu atau Minggu, dan di hari libur nasional. Bila majikan memperkerjakan PMI *overtime* maka majikan harus membayar uang lembur kepada mereka. Selain itu, PMI yang bekerja di Hong Kong juga rata-rata diberi kebebasan untuk menggunakan *handphone* dan bertelepon atau menghubungi kerabat asalkan tidak mengganggu waktu kerja. Bila majikan tidak memberikan hak kepada PMI sesuai kesepakatan kontrak, maka majikan akan terkena denda bahkan dapat dipidana penjara.

Saat ini PMI di Hong Kong berjumlah 152.000 orang. Mayoritas adalah kaum perempuan dan mereka bekerja di sektor rumah tangga sebagai *house helper*. Sebagai *house helper*, pekerjaan PMI berkaitan dengan merawat balita, anak-anak, dan orang lanjut usia, namun ada juga yang bertugas memasak, membersihkan rumah dan mencuci.

### Komunikasi Online Pekerja Migran

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 (enam) orang informan pekerja migran yang bekerja di Hong Kong dan keluarga PMI yang tinggal di Indramayu, Cirebon dan Lombok, diperoleh informasi tentang komunikasi *online* pekerja migran sebagai berikut:

### Media Komunikasi

Komunikasi keenam informan pekerja migran dilakukan dengan menggunakan *handphone*, terutama melalui aplikasi WhatsApp (WA). Hal ini sejalan dengan pernyataan dua orang informan, Surati dan Hikmah Rahayu, bahwa selain WA, mereka juga menggunakan Facebook (FB).

WA digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga di Indonesia, sesama pekerja migran dan relasi di Hong Kong lainnya. Adapun FB dan Instagram, selain digunakan untuk berkomunikasi dengan relasi yang lebih luas juga digunakan untuk berjualan secara *online*. Alasan kedua informan tersebut berjualan *online* adalah untuk menambah pendapatan tanpa mengganggu waktu bekerja mereka. Komunikasi *online* dengan keluarga paling sering dilakukan dengan menggunakan WhatsApp. Adapun bentuk komunikasi yang dilakukan berupa *text messaging*, *audio* dan *video calling*, tergantung pada kebutuhan. Umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan SIM card Indonesia. Lamanya waktu berkomunikasi berbeda-beda antara satu PMI dengan yang lain, tergantung keleluasaan waktu yang dimiliki. Ada majikan yang tidak membatasi penggunaan *gadget*, sehingga PMI bisa berkomunikasi kapan saja dengan anggota keluarganya. Akan tetapi, banyak juga majikan yang tidak mengizinkan PMI memegang *gadget* pada saat bekerja. Kondisi ini tentu saja membatasi komunikasi *online* PMI dengan anggota keluarga mereka. Selain melalui WhatsApp, komunikasi *online* juga terjadi melalui *platform* media sosial, seperti Facebook dan Instagram. Meskipun demikian, komunikasi yang berlangsung melalui saluran ini tidak terlalu intens dan dilakukan oleh semua PMI.

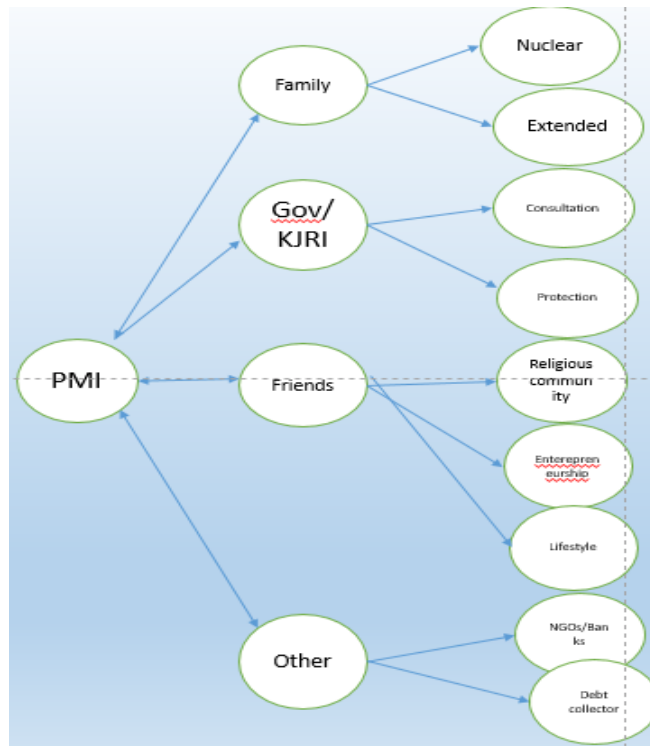
Pekerja Migran Indonesia	Media	Keluarga	Feedback
<p><b>Lama bekerja:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontrak</li> <li>- Baru kontrak yang pertama kali</li> <li>- Sudah lebih dari 1x perpanjangan kontrak</li> </ul>	<p>Media Handphone:</p> <p>Jumlah Hp: Banyak yang punya 2 hp</p> <p>Jumlah nomor: 2 (Indonesia dan Hong Kong)</p> <p>Hp yang digunakan: Samsung, Iphone (cash)</p> <p>Penggunaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. - Whatsapp</li> <li>b. - Phonecall</li> </ul> <p>Media Sosial: Minimal seminggu sekali</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. - Facebook:</li> <li>b. - Instagram</li> </ul> <p>Biaya komunikasi: 1 juta-1,5 juta</p>	<p>Anggota keluarga:</p> <p>Suami</p> <p>Anak</p> <p>Orang-tua</p> <p>Saudara (kakak, adik, ipar)</p> <p>Tetangga</p>	<p>Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendapat dukungan dari anak, suami, dan keluarga</li> <li>b. Penghasilan digunakan untuk beli rumah, tanah dan buka usaha</li> </ul>

<p><b>Jenis pekerjaan:</b> a. - Rumah tangga - Merawat orang lanjut usia a. - Merawat anak b. - Bekerja di toko</p>	<p>Isi Pesan: A. Keluarga: a. - Kirim uang b. - Rasa kangen c. - Biaya anak d. - Biaya sekolah e. - Bantu suami - Biaya orang tua dan keluarga besar a. - Biaya bulanan rumah b. - Biaya sakit c. - Wirausaha B. Lain-lain: a. Usaha b. Pengajian c. Gaya hidup (Nongkong)</p>	<p>Pekerjaan anggota keluarga: a. Suami bekerja: tidak bekerja dan bekerja tidak tetap b. Anak belum sekolah, usia sekolah c. Orangtua sehat; sakit dan tidak bekerja d. Saudara yang harus dibantu</p>	<p>Negatif a. Uang kiriman disalahgunakan oleh anak, suami dan keluarga b. Tidak ada hasil selama bekerja di luar negeri</p>
<p><b>Gaji: minimal 8 juta</b> <b>Remittansi: 1.000-1.500 HKD</b> <b>Tabungan: 35% yang punya tabungan Rata-rata tabungan: 1.500 HKD</b></p>	<p>Waktu telpon dan kirim Pesan ke keluarga serta kolega PMI: a. - Setiap hari b. - Seminggu sekali c. - Tidak tentu d. Jam istirahat, malam hari dan hari libur</p>		
	<p>Gangguan: - Pemahaman keuangan perbankan yang minim - Masalah dengan anak, suami dan keluarga - Wilayah geografis yang susah dihubungi</p>		

### Jaringan Komunikasi Kelompok

Berdasarkan pengamatan berikutnya, bentuk komunikasi menggunakan gawai yang terjadi terbagi dalam empat kelompok yaitu komunikasi dengan keluarga, sesama PMI dan dengan pihak KJRI atau organisasi lainnya. Masing-masing komunikasi *online* tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.



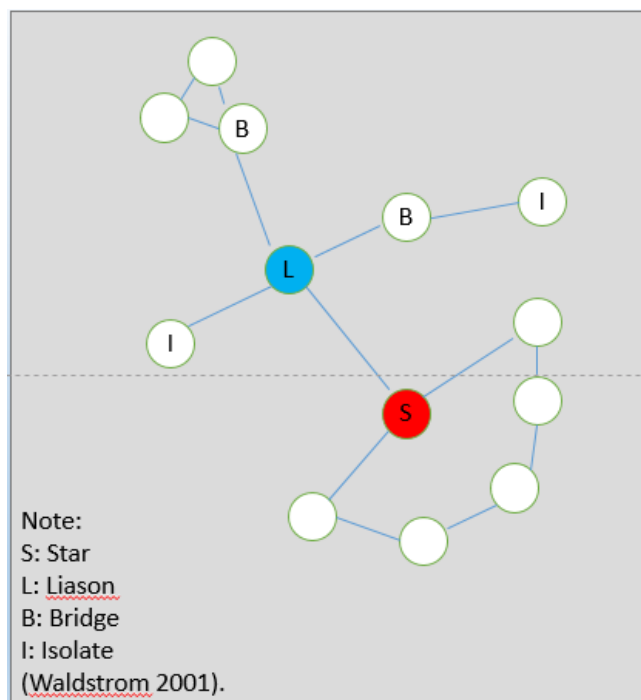


Gambar 1. Jaringan Komunikasi Kelompok PMI Hong Kong (sumber primer penelitian)

Selain dengan keluarga, komunikasi *online* juga dilakukan dengan sesama PMI. Bentuk komunikasi yang paling sering digunakan yaitu *audio calling* dan *text messaging*. Intensitas komunikasi dengan sesama PMI juga dipengaruhi oleh keleluasaan waktu dan izin yang diberikan majikan. Adapun komunikasi melalui Facebook dan Instagram dilakukan karena merupakan bagian dari gaya hidup PMI. Komunikasi *online* dengan sesama PMI pada umumnya lebih mudah dan sering dilakukan dibandingkan dengan komunikasi dengan keluarga. Hal ini karena komunikasi dengan sesama PMI tidak terkendala hambatan demografis yang berdampak pada kelancaran koneksi internet sebagaimana ditemukan di sejumlah wilayah di Indonesia .

Terakhir, komunikasi *online* dengan *stakeholder* lainnya seperti KJRI, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan organisasi terkait. Intensitas komunikasi dengan kelompok ini sangat kesuistik tergantung pada permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, komunikasi dengan kelompok ini tidak berlangsung secara rutin. Pada umumnya, bentuk komunikasi yang terjadi berupa *audio calling* dan *text messaging*.

Dalam jaringan komunikasi kelompok juga akhirnya membentuk jaringan interpersonal komunikasi dalam masing-masing kelompok PMI yang berada di Hong Kong. Jaringan interpersonal tergambar dalam gambar berikut:



Gambar 2. Komunikasi interpersonal PMI Hong Kong (sumber primer penelitian)

## KESIMPULAN

Ada dua kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu yang pertama terkait penggunaan gawai oleh PMI di Hong Kong:

1. Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong yang menjadi informan penelitian ini menggunakan 1-2 satu buah ponsel.
2. Perempuan pekerja migran cenderung lebih banyak berhubungan dengan keluarga mereka (timbang balik), rekan kerja (timbang balik), perwakilan pemerintah (komunikasi satu arah) dan lain-lain (timbang balik) melalui telepon seluler. Perempuan pekerja migran berkomunikasi setidaknya sekali seminggu.
3. Pekerja migran cenderung lebih suka berkomunikasi melalui video call whatsapp dan video call dengan kolega mereka, panggilan telepon langsung dengan keluarga mereka, dan whatsappcall dengan orang lain.
4. Terkait penggunaan media sosial di ponsel, pekerja migran perempuan lebih aktif dibandingkan pekerja laki-laki. Mereka menggunakan media sosial (whatss app, fb, IG) untuk keperluan pribadi dan kewirausahaan.
5. Semua responden menyatakan bahwa komunikasi dengan keluarga menggunakan handphone sebagai bentuk kepedulian keluarga. Pembicaraan tentang kehidupan sehari-hari, manajemen keuangan, kebutuhan dan harapan keluarga. Namun, setiap informan menyatakan bahwa ikatan komunikasi semacam itu

membutuhkan biaya yang mahal. Untuk mengatasi masalah tersebut, mereka membeli paket dengan percakapan gratis untuk waktu tertentu sebagai bonus.

Sementara terkait dengan jaringan komunikasi kelompok, kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Jaringan komunikasi telepon seluler yang dijalankan oleh pekerja migran setidaknya terdiri dari empat cluster jaringan, yaitu cluster keluarga, pemerintah, teman, dan kelompok strategis lainnya.
2. Komunikasi seluler dengan setiap cluster memiliki karakteristik dan konten pesan yang berbeda.
3. Interpersonal Mobile Communication PMI Hong Kong adalah jaringan yang dapat diidentifikasi berdasarkan perannya, yaitu:
  - a. *Star*: individu paling sentral di berbagai komunitas pekerja migran (pengajian kelompok, kewirausahaan dan gaya hidup)
  - b. *Bridge*: anggota grup atau klik dalam organisasi  
Hubungkan kelompok dengan anggota kelompok lain untuk menjembatani dua atau lebih kelompok bersama. Misalnya, anggota grup wirausaha dengan anggota grup gaya hidup yang menghubungkan kedua grup untuk alasan tertentu, seperti promosi pasar akhir pekan di Taman Victoria)
  - c. *Liason*: peran yang sama sebagai penghubung, tetapi individu bukanlah anggota kelompok, melainkan penghubung antara keduanya. Sekelompok kelompok lain. Seseorang yang mengetahui kelompok gaya hidup dan pengusaha, tetapi bukan anggota keduanya.
  - d. *Isolate* adalah pekerja migran yang suka menyendiri dan tidak memiliki banyak teman ..

## DAFTAR PUSTAKA

- 148.285 TKI Ditempatkan di Luar Negeri. (2017). BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia). 27 September 2017. <http://www.bnp2tki.go.id/read/12708>
- Azmy, A. S. (2012). Negara dan Buruh Migran Perempuan: Menelaah Kebijakan Perlindungan Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2010. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Ewoldsen, D. R. (Eds.). (2010). *The Handbook of Communication Science*. Sage.
- Donelan, H., Kear, K., & Ramage, M. (2012). *Online Communication and Collaboration: a Reader*. Routledge.
- Komala, Lukiaty, (2009). *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks*, Bandung: Widya Padjadjaran



- Lee, E., & Pratt, G. (2016). *Migrant worker: Migrant stories*. In *Geographies of mobilities: Practices, spaces, subjects* (pp. 237-250). Routledge.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (2014). Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Program Coding Menyasar Pekerja Migran di Luar Negeri (2016). KOMINFO. 2 Januari 2016. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/9487/program-coding-mum-sasar-pekerja-migran-di-luar-negeri>
- Sulistiawati, Asri (2018). *Analisis Jaringan Komunikasi Tingkat Kelompok Dalam Gapoktan (Kasus Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Berkah Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor)*. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], Vol. 2 (2): 155-168 DOI: <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.2.155-168>
- Tutiasri, RP (2016). *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*. Channel, Vol. 4, No. 1, April 2016, hal. 81-90
- UU No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). *Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks*. *Journal of adolescent health*, 48(2), 121-127.
- Yuniarto, P. R. (2015). *Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remitansi, dan Usaha Mikro Keluarga Buruh Migran*. *Populasi*, 23(1), 70-85